

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Sistem Pendidikan Nasional yang terdapat pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 menerangkan bahwa PAUD ialah upaya pembinaan untuk anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun serta dilaksanakan oleh stimulasi pendidikan guna membantu perkembangan dan pertumbuhan jasmani dan rohani supaya anak memiliki kesiapan belajar dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, bahkan sebagai landasan anak memasuki pendidikan lebih lanjut maka ditegaskan bahwa pendidikan anak usia dini seharusnya disiapkan secara terencana dan bersifat holistik (Dhieni et al., 2020).

Berangkat dari hakekat pendidikan bagi anak usia dini menurut Sutiana dalam Hayati et al., (2021) menjelaskan bahwa pendidikan adalah upaya yang dilakukan oleh orang tua dan guru dalam proses pendidikan anak yaitu dengan memberikan anak kebebasan dalam mengeksplorasi pengalamannya. Sebagaimana pohon yang memerlukan air dan pupuk, perkembangan usia dini sangat membutuhkan dorongan, semangat, dan rangsangan serta pembelajaran yang menyenangkan dengan berbagai macam bentuk aktivitas agar anak senang saat belajar, maka dari itu pendidikan anak usia dini sangat berperan penting dalam keberlangsungan masa depannya kelak.

Susanto dalam Nursihah et al., (2022) menyebutkan bahwa pada masa anak usia dini disebut dengan periode yang sangat sensitif. Oleh karena itu, pada masa ini anak sangat mudah untuk mendapatkan stimulus-stimulus tertentu. Secara umum stimulus bagi anak usia dini dapat berbentuk media dan sumber belajar yang sesuai dengan melibatkan seluruh panca indra anak, hal ini seiring dengan pendapat Hartati & Putri, (2010) bahwa anak usia dini sangat dinamis, antusias, dinamis, aktif dan sangat ingin tahu akan apa yang dilihat dan didengarnya. Dari segi moral, agama, fisik motorik, sosial emosi dan kognitif yang berhubungan dengan tingkat kecerdasan anak maka sudah seharusnya anak diberi stimulus yang benar agar berdampak pada kematangan setiap aspek perkembangan anak.

Maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan anak usia dini ialah masa sensitif dimana segala bentuk aktivitasnya tergantung stimulus dan contoh yang diberikan oleh orangtua, guru, dan lingkungannya yang berpengaruh besar terhadap kecerdasannya yang masing-masing anak memiliki kecerdasannya masing-masing dan tidak sama dengan anak yang lain.

Kecerdasan anak usia dini tidak dapat dibandingkan dari satu anak dengan anak yang lain, sebagaimana telah disampaikan oleh Howard Gardner dalam Musfiroh, (2014) bahwa *Multiple Intelegenes* setidaknya ada sembilan macam kecerdasan yang dimiliki oleh anak diantaranya: kecerdasan linguistik, kecerdasan matematis-logis, kecerdasan visual (spasial), kecerdasan kinestetik, kecerdasan musikal, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan naturalis dan kecerdasan eksistensial, dari beberapa kecerdasan tersebut peneliti berfokus pada kecerdasan naturalis, karena mengingat betapa pentingnya kecerdasan ini untuk dikembangkan sejak dini, mengembangkan kecerdasan naturalis anak tidak hanya akan menumbuhkan rasa cintanya kepada hewan dan tumbuhan saja, tetapi menjadikan anak mengenali ciptaan Allah SWT. sedini mungkin dan anak pun dapat kita ajarkan untuk mendekati diri serta menumbuhkan rasa syukur terhadap apa yang telah Allah SWT. berikan dan ciptakan kepada kita umat manusia. Allah SWT. Berfirman :

وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَ جَنَّاتٍ مَّعْرُوشَاتٍ وَغَيْرَ مَعْرُوشَاتٍ وَالنَّخْلَ وَالزَّرْعَ مُخْتَلِفًا أَكْلُهُ وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَّانَ
مُتَشَابِهًا وَغَيْرَ مُتَشَابِهٍ ۚ كُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَآتُوا حَقَّهُ ۖ وَلَا تُسْرِفُوا ۚ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ

الْمُسْرِفِينَ

Artinya:

“Dan Dialah yang menjadikan kebun-kebun yang berjunjung dan yang tidak berjunjung, pohon korma, tanam-tanaman yang bermacam-macam buahnya, zaitun dan delima yang serupa (bentuk dan warnanya) dan tidak sama (rasanya). makanlah dari buahnya (yang bermacam-macam itu) bila Dia berbuah, dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya (dengan disedekahkan kepada fakir miskin); dan jaganlah kamu

berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan (Al-An'am/6:141)

Ayat diatas mendukung pentingnya sikap dan perilaku bahwa mengembangkan kecerdasan naturalis akan membangun kepedulian anak terhadap hal-hal sederhana di lingkungannya, mengetahui jenis makhluk hidup, muncul rasa kepekaan terhadap lingkungan ,memupuk sikap pembiasaan untuk mengenali, mengamati, mempelajari dan menemukan solusi bagi lingkungan hidup disekitarnya. Seperti yang dijelaskan oleh Iskandar dalam Yanuarsari et.al., (2020) bahwa menyampaikan materi lingkungan dapat distimulus sejak anak usia dini, pembelajaran dikemas dengan menyenangkan seperti bermain, anak diajak untuk mengenal tumbuhan dan hewan sehingga seiring berjalannya waktu anak akan mengerti cara menjaga dan menyayangi tumbuhan dan hewan.

Berdasarkan pengamatan di RA Nurul Jannah Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung, diperoleh data jumlah keseluruhan siswa kelas B yaitu 24 anak dan peneliti menemukan 10 dari 24 anak cenderung belum optimal kecerdasan naturalisnya karena belum terbiasa untuk menjaga lingkungan sekitar dengan membuang sampah pada tempatnya, belum mengenal beberapa spesies flora dan fauna, belum memahami apa yang harus dilakukan ketika berinteraksi dengan makhluk hidup lain, misalnya anak masih mengganggu atau mencabut tanaman dengan mudah tanpa ada tujuan atau manfaat dari mencabut tanaman tersebut seperti yang dikemukakan Naim, (2012) bahwa "Hadirnya beragam persoalan lingkungan yang semakin hari semakin rumit adalah gambaran dari ketidakharmonisan antara manusia dengan lingkungan". Hubungan manusia dengan alam tidak hanya dilihat dari hal yang besar dan rumit akan tetapi dari hal yang kecil dan dari sejak usia dini yang sangat perlu diperhatikan.

Dari beberapa penjelasan diatas dapat peneliti simpulkan bahwa melalui alam kita dapat belajar jauh lebih banyak dan mengeksplorasi ciptaan Allah SWT. karena pada dasarnya bereksplorasi adalah dunia nya anak, mencari tahu apa saja yang ada di lingkungannya, tetapi seiring berjalannya waktu dan meningkatnya teknologi serta banyak nya mainan modern pada masa sekarang anak lebih sering bermain di dalam rumah dengan mainannya bahkan tidak jarang orang tua memberikan handphone kepada

anak agar anak tidak bermain di luar rumah karena menganggap jika bermain keluar rumah anak akan kotor, sehingga anak tidak mendapatkan pengalaman yang konkret dan tidak mengenal lingkungan alam secara luas.

Dengan memperhatikan masalah diatas, maka ini merupakan tugas pendidik untuk memberikan pengalaman langsung untuk anak saat di sekolah dengan cara memberikan contoh yang baik bagaimana menjaga lingkungan, mendekati anak dengan lingkungan serta mengenalkan anak tentang alam melalui aktivitas bercocok tanam, agar dapat menumbuhkan rasa peduli pada diri anak akan lingkungannya. Dimulai dari hal kecil pada pembiasaan seperti aktivitas bercocok tanam, melalui pembelajaran ini anak dapat ikut serta dalam memelihara alam disekitar mereka. Ketika anak diberikan pengalaman langsung tentang aktivitas bercocok tanam, anak pun akan mengetahui perbedaan berbagai macam tanaman, cara menanamnya, menyiram, dan merawatnya dengan baik, sehingga kelak muncul rasa cinta dan kepedulian terhadap lingkungan yang ada disekitarnya berkat berkembangnya kecerdasan naturalis pada diri anak (Lestari, 2022).

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti paparkan diatas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai faktor-faktor dalam kejadian tersebut pada penelitian yang berjudul “Pengaruh Aktivitas Bercocok Tanam dalam Meningkatkan Kecerdasan Naturalis Anak Usia Dini” (Penelitian Di Kelompok B RA Nurul Jannah Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh aktivitas bercocok tanam dalam meningkatnya kecerdasan naturalis anak usia dini di kelompok B RA Nurul Jannah Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung?
2. Bagaimana kegiatan aktivitas bercocok tanam berpengaruh dalam meningkatnya kecerdasan naturalis anak usia dini di kelompok B RA Nurul Jannah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui pengaruh aktivitas bercocok tanam dalam meningkatnya kecerdasan naturalis anak usia dini di kelompok B RA Nurul Jannah Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung.
2. Untuk mengetahui kegiatan pengaruh aktivitas bercocok tanam dalam meningkatnya kecerdasan naturalis anak usia dini di kelompok B RA Nurul Jannah.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka ada beberapa hal yang dapat dipandang sebagai manfaat baik secara teoritis, maupun praktis, di antaranya:

1. Manfaat Teoritis

Secara Teoritis penelitian ini diharapkan dapat memperkuat pengetahuan yang telah ada dalam rangka meningkatkan kecerdasan naturalis khususnya dalam aktivitas bercocok tanam pada anak usia dini.

2. Manfaat Secara Praktis

Manfaat praktis yakni manfaat yang diambil secara refleksi oleh pihak yang berhubungan bersama dengan berlangsungnya penelitian ini. Berikut manfaat praktis diuraikan di bawah ini:

a. Bagi Sekolah

Untuk melihat pengaruh kecerdasan naturalis khususnya dalam aktivitas bercocok tanam pada anak usia dini di sekolah.

b. Bagi Guru

Dapat menambah informasi dan pengetahuan terkait kecerdasan naturalis khususnya dalam aktivitas bercocok tanam pada anak usia dini.

c. Bagi Anak Didik

Untuk melihat pengaruh kecerdasan naturalis khususnya dalam aktivitas bercocok tanam pada anak didik sebagai subyek penelitian, yang diharapkan setiap anak memperoleh pengalaman langsung mengenai pembelajaran bercocok tanam ini secara aktif, kreatif, dan menyenangkan.

d. Bagi Peneliti

Dapat menambah pengalaman dan wawasan secara langsung tentang pengaruh bercocok tanam bagi kecerdasan naturalis anak usia dini.

E. Kerangka Pemikiran

Menurut Mulyono dalam Adnyana (2020) aktivitas merupakan kegiatan atau keaktifan baik fisik maupun non-fisik. Adapun menurut Wijaya dalam Kartika, et. al. (2015) berpendapat bahwa aktivitas belajar merupakan kegiatan yang memberikan perubahan ke arah yang lebih baik, karena ada interaksi antar dirinya dengan orang lain atau antara dirinya dengan lingkungannya. Peneliti berpendapat bahwa anak akan senang belajar apabila di dalam aktivitas belajar tersebut menyenangkan sehingga berpengaruh terhadap hasil belajar anak.

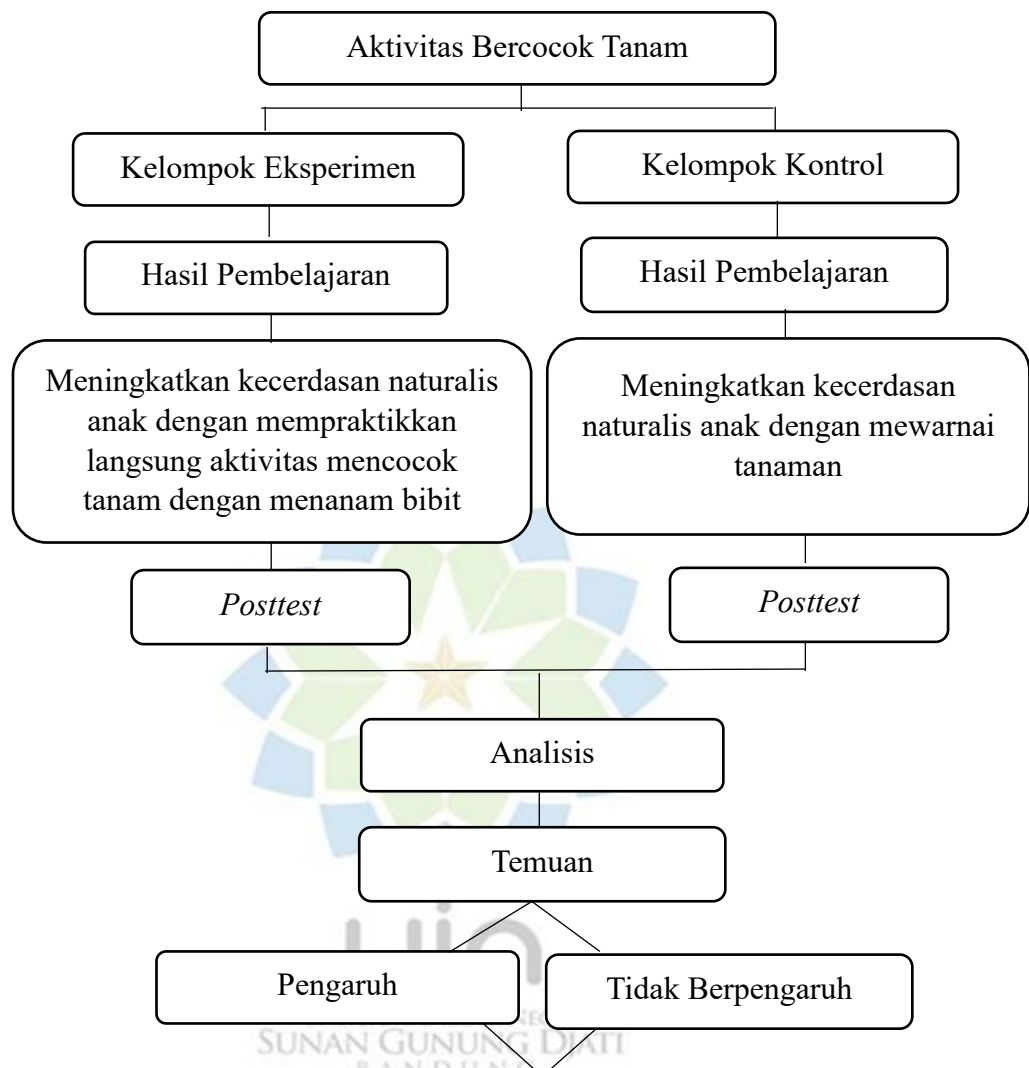
Salah satu bentuk pembelajaran yang menyenangkan bagi anak ialah aktivitas bercocok tanam, aktivitas bercocok tanam ini memberikan kesempatan bagi anak untuk bereksplorasi dan belajar banyak hal tentang alam karena anak dapat menyalurkan kebebasan anak dalam mengembangkan imajinasi sehingga aktivitas bercocok tanam ini dijadikan sarana untuk bermain yang dapat membantu mengembangkan kecerdasan naturalis anak serta melatih kesabaran anak dan menumbuhkan rasa tanggung jawabnya (Qolbu, 2020).

Kecerdasan naturalis merupakan kemampuan pada setiap manusia dalam mengenali, membedakan, mengungkapkan dan membuat kategori terhadap apa yang di temui di alam atau lingkungannya, mencintai dan menghargai sesama makhluk hidup yang ada di bumi ini (Yasbiati et al., 2017). Adapun cara meningkatkan kecerdasan naturalis yaitu dengan cara memelihara hewan, menahan diri dengan tidak merusak lingkungan seperti memetik bunga meskipun indah, menginjak rumput, meludah sembarangan. Anak-anak merupakan makhluk naturalis sesungguhnya, anak-anak senang menyelidiki berbagai peristiwa seperti ketika melihat cacing, semut, dan ulat bulu, anak-anak akan mengamati gundukan tanah, memeriksa jejak binatang yang masuk kedalam tanah dan mengorek-ngorek mengamati binatang apa yang bersembunyi di dalamnya (Choirunnisa, 2016). Menurut Yaumi dalam Elisa, (2022) menyatakan bahwa Indikator kecerdasan naturalis pada anak dibagi menjadi 7 yaitu:

1. Anak sering membahas tentang tumbuhan, hewan, dan keadaan alam disekitarnya.
2. Anak senang bermain di alam
3. Anak mempunyai kepekaan terhadap alam seperti mengenal cuaca hujan, badai, petir, pagi, siang, malam, dan lain sebagainya)
4. Anak senang memelihara tumbuh-tumbuhan dengan menyiraminya dan senang memelihara binatang
5. Anak senang ketika mereka belajar tentang alam, mengenal tumbuhan, dan hewan
6. Anak senang mengerjakan topik-topik yang melibatkan sistem kehidupan binatang, cara kerja alam, dan bahkan manusia.

Melalui strategi pembelajaran yang sesuai, anak belajar tentang pentingnya kecerdasan naturalis karena telah ditumbuhkan pada anak sejak dini, sehingga kepedulian terhadap lingkungan sekitar dan alam akan semakin melekat dalam diri anak sampai masa dewasa. Salah satu cara untuk meningkatkan kecerdasan naturalis pada anak ialah dengan melakukan kegiatan bercocok tanam. Nasution et al., (2021) mengemukakan bahwa aktivitas bercocok tanam memberikan kesempatan bagi anak untuk mengamati lingkungan sekitar dan bereksplorasi serta memberi kesempatan untuk anak untuk mengembangkan imajinasinya dengan menjadikan sarana bercocok tanam ini sebagai ladang untuk belajar sambil bermain.

Pengertian bercocok tanam ialah aktivitas menanam tanaman pada tanah atau non tanah seperti sekam, kerikil, dan lain-lain. Tempat yang digunakan pun beraneka ragam bisa langsung saja menanam di tanah, atau dengan memakai pot, atau wadah bekas lainnya (Lestari 2022). Maka dapat disimpulkan bahwa bercocok tanam merupakan suatu kegiatan menanam tanaman yang dikerjakan oleh manusia untuk memperoleh manfaat dan hasil dari tanaman tersebut. Berdasarkan paparan diatas, maka kerangka pemikiran ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Menurut Yaumi dalam Elisa (2022) menyatakan bahwa kecerdasan naturalis memiliki beberapa indikator diantaranya:

1. Anak sering membahas tentang tumbuhan, hewan, dan keadaan alam disekitarnya.
2. Anak senang bermain di alam
3. Anak mempunyai kepekaan terhadap alam seperti mengenal cuaca hujan, badai, petir, pagi, siang, malam, dan lain sebagainya)
4. Anak senang memelihara tumbuh-tumbuhan dengan menyiraminya dan senang memelihara binatang
5. Anak senang ketika mereka belajar tentang alam, mengenal tumbuhan, dan hewan
6. Anak senang mengerjakan topik-topik yang melibatkan sistem kehidupan binatang, cara kerja alam. dan bahkan manusia.

Gambar 1. 1 Bagan Kerangka Pemikiran

Pada masa usia dini ini anak sangat peka dan berpotensi untuk mempelajari sesuatu hal, rasa ingin tahu yang tinggi membuat mereka sering bertanya tentang apa yang mereka lihat, apabila pertanyaan anak belum terjawab, maka mereka akan terus bertanya sampai mereka tahu maksud dari apa yang belum mereka pahami, dengan semakin sering anak bertemu dengan alam dalam suatu pembelajaran akan memberikan perubahan tingkah laku dan tindakan anak terhadap alam yang ada di sekitarnya, sehingga hipotesis penelitian yang diberikan yaitu berupa aktivitas bercocok tanam selama tiga pekan yang meliputi kegiatan menanam tanaman jahe dan merawatnya memiliki pengaruh terhadap perkembangan kecerdasan naturalis anak usia dini. Aktivitas ini memberikan pengalaman langsung pada anak mengenai proses penanaman bibit jahe, dan menjadikan anak lebih mengerti serta memahami bagaimana seharusnya menyayangi alam yang ada di sekitar kita.

F. Hipotesis Tindakan

Hipotesis adalah dugaan sementara dari hasil penelitian (Hipo,2015). Dari uraian kerangka berpikir diatas, peneliti merumuskan hipotesis dalam penelitian ini ialah aktivitas bercocok tanam berpengaruh terhadap meningkatnya kecerdasan naturalis anak usia dini di RA Nurul Jannah Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung. Aktivitas bercocok tanam dapat dikatakan berpengaruh jika hasil dari aktivitas ini lebih tinggi dibandingkan dengan tanpa melakukan aktivitas bercocok tanam (pembelajaran langsung). Rumusan hipotesis diuji dengan menggunakan kriteria sebagai berikut:

Ho : Tidak adanya pengaruh kegiatan bercocok tanam terhadap kecerdasan naturalis anak usia dini kelas B di RA Nurul Jannah Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung.

Ha : Adanya pengaruh kegiatan bercocok tanam terhadap kecerdasan naturalis anak usia dini kelas B di RA Nurul Jannah Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung.

G. Hasil Penelitian yang Relevan

Adapun judul penelitian terdahulu yang berkaitan dengan judul penelitian ini diantaranya:

1. Penelitian yang dilaksanakan oleh Daviq, (2019), dengan judul “Meningkatkan Kecerdasan Naturalis Anak Usia Dini melalui Metode Karyawisata di TK Kids Talent Desa Mekar Rahayu, Kecamatan Margaasih, Kabupaten Bandung”.

Penelitian ini menggunakan metode kuasi eksperimen dengan pendekatan deskriptif kualitatif dan teknik *purposive sampling*. Hasil dari penelitian ini didapatkan adanya pengaruh yang signifikan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara metode karyawisata terhadap kecerdasan naturalis karena setelah mengaplikasikan metode karyawisata, anak-anak terlihat lebih antusias, selalu mengamati dan bertanya karena anak senang dengan lingkungan di luar kelas atau lingkungan terbuka sehingga pembelajaran menjadi tidak membosankan. Berdasarkan penelitian diatas, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan ialah sama-sama mengkaji tentang kecerdasan naturalis anak usia dini. Adapun perbedaannya ialah pada media pembelajarannya, jika pada penelitian yang relevan memakai media karyawisata, maka peneliti memakai media bercocok tanam.

2. Penelitian yang dilaksanakan oleh Indrayani (2021) dengan judul “Mengembangkan Kecerdasan Naturalistik Anak melalui Kegiatan Berkebun Di TK Teratai Kelompok B Sukarame Bandar Lampung”. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian tindakan kelas (PTK). Hasil dari penelitian ini didapatkan adanya peningkatan kemampuan kecerdasan naturalis pada kegiatan berkebun anak kelompok B Sukarame Bandar Lampung dengan indikator keberhasilan 75% anak di kelompok B Sukarame Bandar Lampung maka kecerdasan naturalistik nya berkembang sangat baik. Berdasarkan penelitian diatas, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan ialah sama-sama mengkaji tentang kecerdasan naturalis anak usia dini. Adapun perbedaannya ialah pada media pembelajaran dan jenis penelitiannya, jika pada penelitian yang relevan memakai media berkebun, maka peneliti memakai media bercocok tanam. Kemudian jenis penelitian adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, sedangkan peneliti menggunakan jenis penelitian kuasi eksperimen.
3. Penelitian yang dilaksanakan oleh Resi Meirahayu, (2017) dengan judul “Pengaruh Metode Proyek Berkebun Terhadap Kecerdasan Naturalis Anak Usia Dini (Penelitian Quasi Eksperimen Terhadap Kelompok B Tk 63 Jayagiri Bandung)”.

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian kuantitatif kuasi eksperimen. Hasil dari penelitian ini didapatkan adanya peningkatan kemampuan kecerdasan naturalis pada kegiatan berkebun anak kelompok B Tk 63 Jayagiri sebanyak 15 dari 18 anak sebelum menerapkan metode berkebun ini masih berada pada kriteria belum berkembang (BB) sedangkan setelah diterapkannya metode proyek berkebun terjadi peningkatan yang dilihat dari banyaknya anak yang memperoleh skor pada setiap indikator yang dilaksanakan sebelumnya, dimana sebanyak 13 anak telah mencapai kriteria mulai berkembang (MB)

Berdasarkan ketiga penelitian tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa akan ada pengaruh yang signifikan dari kegiatan bercocok tanam terhadap kecerdasan naturalis apabila dipelajari dan di praktekkan langsung dengan cara yang menyenangkan, disajikan ide-ide yang menarik perhatian anak, serta dapat bermakna bagi anak. Namun perbedaan penelitian terletak pada penggunaan metode, jenis penelitiannya, dan media pembelajaran. Meningkatkan kecerdasan naturalis anak dapat berhasil dikerjakan jika dilakukan dengan perencanaan yang baik, baik itu dari segi metode, jenis penelitian, maupun media pembelajarannya.